

# **EVALUASI PEMBELAJARAN (TEORI DAN PRAKTIK)**

**MAKALAH**

**Disusun Oleh :  
DRS.ZAINAL ARIFIN, M.PD.  
NIP.19610501.1986011003**

**JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
B A N D U N G  
2010**

## **BAB I**

### **KONSEP DASAR EVALUASI**

#### **A. Pengertian Evaluasi**

Terdapat beberapa istilah yang sering disalahartikan dalam kegiatan evaluasi, yaitu evaluasi (*evaluation*), penilaian (*assessment*), pengukuran (*measurement*), dan tes (*test*). Dalam UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa “evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan”. Selanjutnya, dalam PP.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I pasal 1 ayat 17 dikemukakan bahwa “penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik”.

Sehubungan dengan kedua istilah tersebut di atas, Ditjen Dikdasmen Depdiknas (2003 : 1) secara eksplisit mengemukakan bahwa antara evaluasi dan penilaian mempunyai persamaan dan perbedaan.

Persamaannya adalah keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Adapun perbedaannya terletak pada konteks penggunaannya. Penilaian (*assessment*) digunakan dalam konteks yang lebih sempit dan biasanya dilaksanakan secara internal, yakni oleh orang-orang yang menjadi bagian atau terlibat dalam sistem yang bersangkutan, seperti guru menilai hasil belajar murid, atau supervisor menilai guru. Baik guru maupun supervisor adalah orang-orang yang menjadi bagian dari sistem pendidikan. Adapun evaluasi digunakan dalam konteks yang lebih luas dan biasanya dilaksanakan secara eksternal, seperti konsultan yang disewa untuk mengevaluasi suatu program, baik pada level terbatas maupun pada level yang luas.

Istilah pengukuran (*measurement*) mengandung arti “*the act or process of ascertaining the extent or quantity of something*” (Wand and Brown, 1957 : 1). Hopkins dan Antes (1990) mengartikan pengukuran sebagai “suatu proses yang menghasilkan gambaran berupa angka-angka berdasarkan hasil pengamatan mengenai beberapa ciri (*attribute*) tentang suatu objek, orang atau peristiwa”. Dengan demikian, evaluasi dan penilaian berkenaan dengan **kualitas** daripada sesuatu,

sedangkan pengukuran berkenaan dengan **kuantitas** (yang menunjukkan angka-angka) daripada sesuatu. Oleh karena itu, dalam proses pengukuran diperlukan alat ukur yang standar. Misalnya, bila ingin mengukur IQ diperlukan alat ukur yang disebut dengan tes, bila ingin mengukur suhu badan diperlukan alat yang disebut dengan termometer, dan sebagainya.

Istilah lain yang banyak digunakan dalam penilaian dan pengukuran adalah tes. Berdasarkan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa tes adalah alat atau cara yang sistematis untuk mengukur suatu sampel perilaku. Sebagai suatu alat ukur, maka di dalam tes terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik. Tes yang baik adalah tes yang memenuhi persyaratan validitas (ketepatan/kesahihan) dan reliabilitas (ketetapan/keajegan).

## **B. Tujuan dan Fungsi Evaluasi**

Secara umum, tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Indikator efektivitas dapat dilihat dari perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik. Perubahan tingkah laku itu dibandingkan dengan perubahan tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan kompetensi, tujuan dan isi program pembelajaran. Adapun secara khusus, tujuan evaluasi adalah untuk :

1. Mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan.
2. Mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses belajar, sehingga dapat dilakukan diagnosis dan kemungkinan memberikan *remedial teaching*.
3. Mengetahui efisiensi dan efektifitas strategi pembelajaran yang digunakan guru, baik yang menyangkut metode, media maupun sumber-sumber belajar.

Depdiknas (2003 : 6) mengemukakan tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk (a) melihat produktivitas dan efektivitas kegiatan belajar-mengajar, (b) memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan guru, (c) memperbaiki, menyempurnakan dan mengembangkan program belajar-mengajar, (d) mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi oleh siswa selama kegiatan belajar dan

mencarikan jalan keluarnya, dan (e) menempatkan siswa dalam situasi belajar-mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuannya.

Adapun fungsi evaluasi adalah :

1. Secara psikologis, peserta didik perlu mengetahui prestasi belajarnya, sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan. Untuk itu, guru/instruktur perlu melakukan penilaian terhadap prestasi belajar peserta didiknya.
2. Secara sosiologis, untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya.
3. Menurut didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru/instruktur dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing.
4. Untuk mengetahui kedudukan peserta didik diantara teman-temannya, apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang.
5. Untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya.
6. Untuk membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan maupun kenaikan tingkat/kelas.
7. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada pemerintah, pimpinan/kepala sekolah, guru/instruktur, termasuk peserta didik itu sendiri.

Di samping itu, fungsi evaluasi dapat dilihat berdasarkan jenis evaluasi itu sendiri, yaitu :

1. *Formatif*, yaitu memberikan *feed back* bagi guru/instruktur sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial bagi peserta didik yang belum menguasai sepenuhnya materi yang dipelajari.
2. *Sumatif*, yaitu mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran, menentukan angka (nilai) sebagai bahan keputusan kenaikan kelas dan laporan perkembangan belajar, serta dapat meningkatkan motivasi belajar.

3. *Diagnostik*, yaitu dapat mengetahui latar belakang peserta didik (psikologis, fisik, dan lingkungan) yang mengalami kesulitan belajar.
4. *Seleksi dan penempatan*; yaitu hasil evaluasi dapat dijadikan dasar untuk menyeleksi dan menempatkan peserta didik sesuai dengan minat dan kemampuannya.

### **C. Prinsip-prinsip Pelaksanaan Evaluasi**

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, maka pelaksanaan evaluasi hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip : kontinuitas, komprehensif, objektivitas, kooperatif, dan praktis. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran hendaknya (a) dirancang sedemikian rupa, sehingga jelas abilitas yang harus dievaluasi, materi yang akan dievaluasi, alat evaluasi dan interpretasi hasil evaluasi (b) menjadi bagian integral dari proses pembelajaran (c) agar hasilnya objektif, evaluasi harus menggunakan berbagai alat (instrumen) dan sifatnya komprehensif (d) diikuti dengan tindak lanjut. Di samping itu, evaluasi juga harus memperhatikan prinsip keterpaduan, prinsip berorientasi kepada kecakapan hidup, prinsip belajar aktif, prinsip kontinuitas, prinsip koherensi, prinsip keseluruhan, prinsip paedagogis, prinsip diskriminalitas, dan prinsip akuntabilitas.

### **D. Ruang Lingkup Penilaian**

Sesuai dengan petunjuk pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, ruang lingkup penilaian pembelajaran adalah sebagai berikut :

#### **1. Penilaian Kompetensi Dasar Mata Pelajaran**

Kompetensi dasar pada hakikatnya adalah pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subjek mata pelajaran tertentu.

#### **2. Penilaian Kompetensi Rumpun Pelajaran**

Rumpun pelajaran merupakan kumpulan dari mata pelajaran atau disiplin ilmu yang lebih spesifik. Dengan demikian, kompetensi rumpun pelajaran pada hakikatnya merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam

kebiasaan berfikir dan bertindak yang seharusnya dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan rumpun pelajaran tersebut.

### 3. Penilaian Kompetensi Lintas Kurikulum

Kompetensi lintas kurikulum merupakan kompetensi yang harus dicapai melalui seluruh rumpun pelajaran dalam kurikulum. Kompetensi lintas kurikulum pada hakikatnya merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang mencakup kecakapan belajar sepanjang hayat dan kecakapan hidup yang harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar secara berkesinambungan. Penilaian ketercapaian kompetensi lintas kurikulum ini dilakukan terhadap hasil belajar dari setiap rumpun pelajaran dalam kurikulum.

### 4. Penilaian Kompetensi Tamatan

Kompetensi tamatan merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan jenjang tertentu.

### 5. Penilaian Terhadap Pencapaian Keterampilan Hidup

Penguasaan berbagai kompetensi dasar, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi rumpun pelajaran dan kompetensi tamatan melalui berbagai pengalaman belajar juga memberikan efek positif (*nurturan effects*) dalam bentuk kecakapan hidup (*life skills*). Kecakapan hidup yang dimiliki peserta didik melalui berbagai pengalaman belajar ini, juga perlu dinilai sejauhmana kesesuaiannya dengan kebutuhan mereka untuk dapat bertahan dan berkembang dalam kehidupannya di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jenis-jenis kecakapan hidup yang perlu dinilai antara lain :

- a. Keterampilan diri (keterampilan personal) : penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan YME, motivasi berprestasi, komitmen, percaya diri, dan mandiri.
- b. Keterampilan berpikir rasional : berpikir kritis dan logis, berpikir sistematis, terampil menyusun rencana secara sistematis, dan terampil memecahkan masalah secara sistematis.

- c. Keterampilan sosial : keterampilan berkomunikasi lisan dan tertulis; keterampilan bekerjasama, kolaborasi, lobi; keterampilan berpartisipasi; keterampilan mengelola konflik; keterampilan mempengaruhi orang lain.
- d. Keterampilan akademik : keterampilan merancang, melaksanakan, dan melaporkan hasil penelitian ilmiah; keterampilan membuat karya tulis ilmiah; keterampilan mentransfer dan mengaplikasikan hasil-hasil penelitian untuk memecahkan masalah, baik berupa proses maupun produk.
- e. Keterampilan vokasional : keterampilan menemukan algoritma, model, prosedur untuk mengerjakan suatu tugas; keterampilan melaksanakan prosedur; keterampilan mencipta produk dengan menggunakan konsep, prinsip, bahan dan alat yang telah dipelajari.

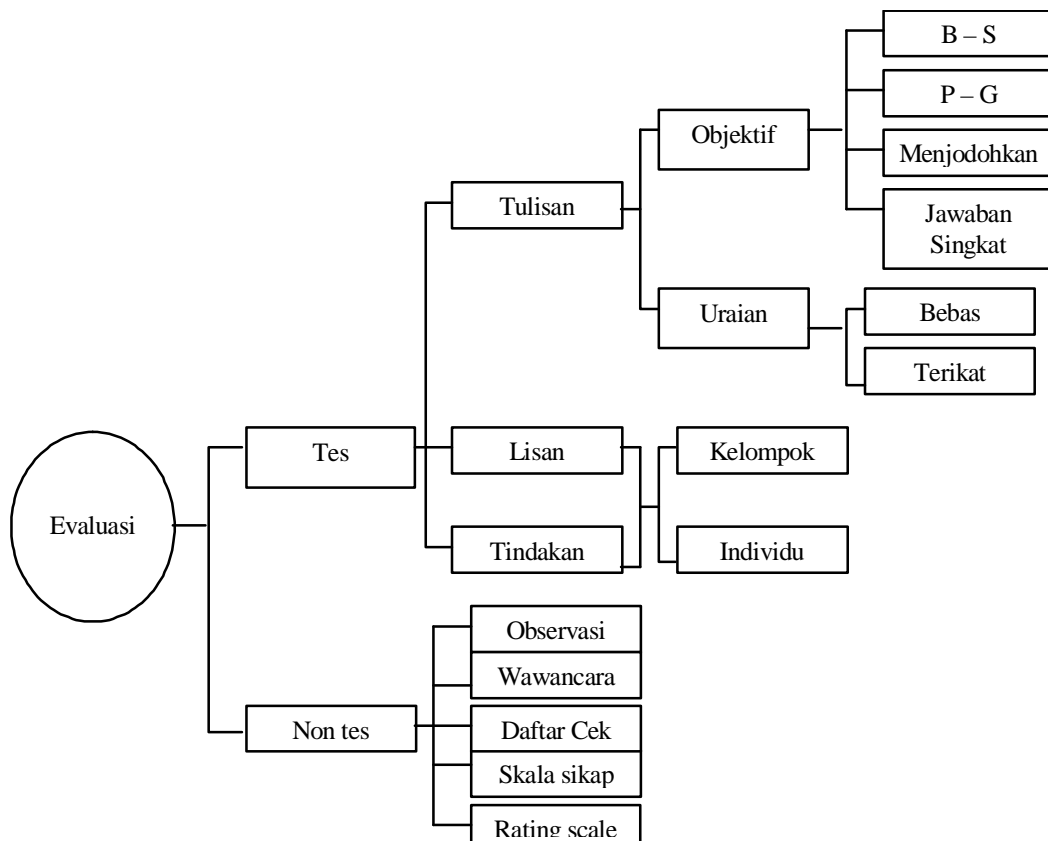
#### **E. Penyajian Hasil Evaluasi**

Ada empat bentuk penyajian hasil evaluasi, yaitu :

1. Evaluasi dengan menggunakan angka, misalnya 1 s.d. 10 atau 1 s.d. 100.
2. Evaluasi dengan menggunakan kategori, misalnya : baik, cukup, kurang.
3. Evaluasi dengan menggunakan uraian atau narasi, misalnya : perlu bimbingan serius, keaktifan kurang, perlu pendalaman materi tertentu, atau siswa dapat membaca dengan lancar.
4. Evaluasi dengan menggunakan kombinasi angka, kategori, dan uraian atau narasi.

## BAB II TEKNIK DAN BENTUK EVALUASI

Secara keseluruhan, teknik dan bentuk evaluasi dapat digambarkan sebagai berikut :



### A. Tes

Tes adalah suatu teknik atau cara dalam rangka melaksanakan kegiatan evaluasi, yang didalamnya terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh anak didik, kemudian pekerjaan dan jawaban itu menghasilkan nilai tentang perilaku anak didik tersebut.

Berdasarkan jumlah peserta, tes hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu tes kelompok dan tes perorangan. Dilihat dari sudut penyusunannya, tes hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu tes buatan guru (*Teacher-Made Test*) dan tes yang distandardisasi (*Standardized Test*).



Tujuan tes standar adalah :

1. Untuk mengukur kedudukan belajar murid dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya, setingkat sekolah, atau setingkat dari beberapa sekolah. Tes ini dilakukan pada tingkat tertentu dan waktu tertentu saja.
2. Untuk mengukur kemajuan yang dicapai dalam mata pelajaran tertentu. Jika telah selesai membahas satu atau beberapa pokok bahasan dari mata pelajaran tertentu, guru bisa memberikan ulangan harian atau ulangan umum pada setiap semester. Adakalanya tes itu diberikan beberapa kali, sehingga kemajuan dan atau kemunduran prestasi belajar (*achievement*) umum dilakukan oleh setiap guru/instruktur dalam kegiatan pembelajaran, baik untuk laporan kemajuan belajar murid maupun untuk keperluan seleksi.
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran tertentu secara luas. Tes ini berisi materi-materi yang disusun dari yang termudah sampai yang tersukar serta terdiri atas cakupan yang luas. Ada beberapa perbedaan antara tes standar dengan tes buatan guru yaitu :

Tes Standar	Tes Buatan Guru
<ol style="list-style-type: none"><li>a. Berdasarkan isi dan tujuan-tujuan yang bersifat umum.</li><li>b. Mencakup pengetahuan dan kecakapan yang luas</li><li>c. Dikembangkan oleh tenaga yang berkompeten dan profesional.</li><li>d. Item-item sudah diujicobakan, dianalisis, dan direvisi.</li><li>e. Memiliki derajat kesahihan dan keandalan yang tinggi</li><li>f. Memiliki ukuran-ukuran bermacam-macam kelompok yang secara luas mewakili <i>performance</i> seluruh daerah.</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Berdasarkan isi dan tujuan-tujuan yang bersifat khusus.</li><li>b. Mencakup pengetahuan dan kecakapan yang khusus.</li><li>c. Dikembangkan oleh seorang guru tanpa bantuan dari luar</li><li>d. Item-item jarang diuji cobakan sebelum menjadi bagian tes tersebut</li><li>e. Memiliki derajat kesahihan dan keandalan yang rendah</li><li>f. Biasanya terbatas pada kelas atau satu sekolah sebagai suatu kelompok pemakainya.</li></ol>

## 1. Tes Tertulis (*written test*)

Tes tertulis adalah tes yang menuntut jawaban dari siswa secara tertulis. Tes tertulis diberikan kepada seorang atau sekelompok murid pada waktu, tempat, dan untuk soal tertentu.

### a. Tes Uraian

Secara garis besar ada dua bentuk tes tertulis, yaitu tes esai (*essay test*) dan tes objektif (*objective test*). Tes esai dapat digunakan untuk mengukur kegiatan-kegiatan belajar yang sulit diukur oleh tes objektif. Tes esai sering disebut juga bentuk uraian, karena menuntut anak untuk menguraikan jawabannya dengan kata-kata sendiri dalam bentuk, teknik, dan gayanya sendiri. Tes esai sering disebut juga tes subjektif.

Tes esai ada dua bentuk, yaitu esai terbatas dan esai tak terbatas (bebas).

- 1) Uraian terbatas. Misalnya, sebutkan fungsi komputer bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran ?
- 2) Uraian bebas
  - Coba uraikan perkembangan pendidikan di Indonesia sejak merdeka sampai sekarang.
  - Bagaimana peranan teknologi pendidikan dalam memecahkan masalah-masalah pokok pendidikan ?

Untuk mengoreksi tes esai, ada tiga cara yang dapat digunakan, yaitu:

- 1) *Whole method*, yaitu metode per nomor. Di sini guru mengoreksi pekerjaan murid untuk setiap nomor. Misalnya, kita mengoreksi nomor satu untuk seluruh siswa, kemudian nomor dua untuk seluruh siswa, dan seterusnya.
- 2) *Separated method*, yaitu metode per lembar. Di sini guru mengoreksi setiap lembar jawaban murid sampai selesai.
- 3) *Cross method*, yaitu metode bersilang. Guru mengoreksi jawaban murid dengan jalan menukarkan hasil koreksi dari seorang korektor kepada korektor yang lain.

Dalam pelaksanaan pengoreksian, guru boleh memilih salah satu di antara ketiga metode tersebut, atau mungkin menggunakannya secara bervariasi. Hal ini harus disesuaikan dengan kebutuhan. Misalnya, guru menghendaki hasil jawaban yang betul-betul objektif, maka lebih tepat bila kita menggunakan metode bersilang

(*cross method*). Sebaliknya, bila ada waktu luang, maka ada baiknya kita menggunakan metode per nomor (*whole method*) atau metode per lembar (*separated method*). Di samping metode-metode di atas, ada juga metode lain untuk mengoreksi jawaban bentuk uraian, yaitu :

- 1) *Analytical method*, yaitu guru/instruktur sudah menyiapkan sebuah model jawaban, kemudian dianalisis menjadi beberapa langkah yang terpisah, dan bagi setiap langkah disediakan skor-skor tertentu. Setelah satu model jawaban tersusun, maka jawaban masing-masing peserta didik dibandingkan dengan model jawaban tersebut, kemudian diberi skor sesuai dengan tingkat kebenarannya.
- 2) *Sorting method*, yaitu metode memilih yang dipergunakan untuk memberi skor terhadap jawaban-jawaban yang tidak dibagi-bagi menjadi unsur-unsur. Jawaban-jawaban murid dibaca secara keseluruhan.

Kebaikan tes esai, antara lain : menyusun soalnya relatif mudah dan guru dapat menilai kreatifitas siswa, menganalisa dan mensintesa suatu soal. Adapun kelemahan tes esai, antara lain : sukar sekali dinilai secara tepat dan komprehensif dan ada kecenderungan guru/instruktur untuk memberikan nilai seperti biasanya.

#### **Beberapa petunjuk praktis dalam menyusun item tes esai :**

- 1) Materi yang akan diujikan hendaknya materi yang kurang cocok diukur dengan menggunakan tes objektif. Misalnya, kemampuan peserta didik untuk menyusun pendapatnya mengenai suatu masalah, hasil pekerjaan peserta didik setelah mengadakan suatu kegiatan seperti peninjauan, kerja nyata, dan sebagainya, kemampuan peserta didik dalam hal mangarang, kecakapan peserta didik dalam memecahkan masalah.
- 2) Setiap pertanyaan hendaknya menggunakan petunjuk dan rumusan yang jelas dan mudah dipahami, sehingga tidak menimbulkan kebingungan pada peserta didik.

Misalnya:

- Apa perbedaan antara mutu pendidikan dan pendidikan mutu.
- Bandingkan rumusan kompetensi dasar dengan rumusan indikator. Berikan masing-masing sebuah contoh.

- Bagaimana sistem pendidikan nasional sejak Indonesia merdeka sampai dengan sekarang ? Coba jelaskan dengan singkat.
- 3) Jangan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih beberapa item dari sejumlah item yang diberikan, sebab cara demikian tidak memungkinkan untuk memperoleh skor yang dapat dibandingkan.
- 4) Persoalan dalam item tes esai hendaknya pada hal-hal seperti: menelaah persoalan, melukiskan persoalan, menjelaskan persoalan, membandingkan dua hal atau lebih, mengemukakan kritik terhadap sesuatu, menyelesaikan suatu persoalan seperti menghitung, membuat contoh mengenai suatu pengertian, memecahkan suatu persoalan dengan jalan mengaplikasikan prinsip-prinsip yang telah dikuasainya, dan menyusun suatu konsepsi.

b. Tes objektif

Tes objektif (*objective test*) menuntut peserta didik untuk memilih jawaban yang benar diantara kemungkinan jawaban yang telah disediakan, memberikan jawaban singkat, dan melengkapi pertanyaan atau pernyataan yang belum sempurna. Tes objektif sangat cocok untuk menilai kemampuan peserta didik yang menuntut proses mental yang tidak begitu tinggi seperti kemampuan mengingat kembali, kemampuan mengenal kembali, pengertian, dan kemampuan mengaplikasikan prinsip-prinsip. Tes objektif terdiri atas beberapa bentuk, yaitu benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan melengkapi atau jawaban singkat.

**Bentuk Benar – Salah (*true false*) :**

Di bawah ini ada sejumlah pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban, benar atau salah. Anda diminta untuk menentukan jawaban masing-masing pernyataan tersebut, benar atau salah. Jika benar tulislah tanda tambah (+), sebaliknya jika salah tulislah tanda (O) di depan nomor masing-masing pernyataan itu. Nomor 1 dan 2 adalah contoh bagaimana caranya mengerjakan soal-soal selanjutnya.

- + 1. Menurut pendapat para ahli, objek evaluasi banyak ragamnya.
- O 2. Menurut Stanley, objek evaluasi adalah perilaku manusia.
- 3. Menurut Witherington, objek evaluasi adalah prestasi belajar siswa.

4. Objek evaluasi dapat dibagi tiga bagian, yaitu perkembangan pribadi murid, isi pendidikan, dan proses pendidikan.

Di samping bentuk di atas, ada juga bentuk yang lain, yaitu jawabannya sudah disediakan. Para siswa tinggal memilih dengan memberi tanda silang (X). Contoh :

1. B – S Studi evaluasi identik dengan studi statistik
2. B – S Evaluasi berbeda dengan pengukuran.
3. B – S Evaluasi merupakan bagian yang integral dari proses belajar-mengajar.
4. B – S Pengukuran berkenaan dengan masalah kualitatif.

Bentuk yang lain adalah jawabannya telah disediakan, tetapi jawaban yang disediakan itu bukan B – S, melainkan Ya – Tidak. Contoh:

1. Ya – Tidak : Apakah evaluasi berhubungan dengan masalah kualitatif?
2. Ya – Tidak : Apakah kegiatan evaluasi berarti kegiatan membuat putusan?
3. Ya – Tidak : Objektif termasuk prinsip evaluasi
4. Ya – Tidak : Kesahihan dan keandalan merupakan ciri pokok evaluasi.

Kebaikan bentuk B – S antara lain mudah disusun dan dilaksanakan, karena itu banyak digunakan, dapat mencakup materi yang lebih luas, dapat dinilai dengan cepat dan objektif, banyak digunakan untuk mengukur fakta-fakta dan prinsip-prinsip. Adapun kelemahan bentuk B – S adalah ada kecenderungan peserta didik untuk menjawab coba-coba; pada umumnya soal memiliki derajat keandalan yang rendah, kecuali jika itemnya banyak sekali; sering terjadi kekaburan, karena itu sukar untuk menyusun item yang benar-benar jelas.

#### **Beberapa petunjuk praktis dalam menyusun item bentuk B – S :**

1. Dalam menyusun item bentuk benar-salah ini hendaknya jumlah item cukup banyak, sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Sebaliknya, jika jumlah item kurang dari 50 buah, kiranya kurang dapat dipertanggungjawabkan.
2. Jumlah item yang benar dan yang salah hendaknya sama.
3. Berilah petunjuk cara mengerjakan soal yang jelas dan memakai kalimat yang sederhana.
4. Hindarkan pernyataan yang terlalu umum dan kompleks.

5. Hindarkan penggunaan kata yang dapat memberi petunjuk tentang jawaban yang dikehendaki. Misalnya: biasanya, umumnya, selalu.

Kelemahan yang paling menyolok dari bentuk benar-salah ini adalah sangat mudahnya ditebak tanpa dapat diketahui oleh korektor. Untuk menghilangkan kelemahan ini, maka harus menambahkan pada item benar-salah ini dengan “koreksi”. Di sini testi tidak hanya dituntut memilih benar atau salah dari setiap item, tetapi harus dapat memberikan koreksi jika suatu item dinyatakan salah oleh testi.

Misalnya:

1. B – S : Belajar adalah suatu proses perubahan *tingkah laku*. \_\_\_\_\_
2. B – S : Objektifitas merupakan *tujuan* evaluasi \_\_\_\_\_

Jika pernyataannya sudah benar, maka tidak perlu dikoreksi lagi, artinya testi langsung menyalang huruf B (benar). Sebaliknya, jika pernyataannya salah, testi harus membenarkan bagian kalimat yang digarisbawahi atau cetak miring dan menempatkannya pada titik-titik atau garis kosong yang terletak di belakang item yang bersangkutan. Adapun bagian kata yang dicetak miring itu harus merupakan inti persoalannya. Jadi, tidak boleh kata yang sembarangan.

### **Bentuk Pilihan-Ganda (*multiple choice*)**

Soal tes bentuk pilihan-ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisi, sintesis dan evaluasi. Bentuk pilihan-ganda terdiri atas pembawa pokok persoalan dan pilihan jawaban. Pembawa pokok persoalan dapat dikemukakan dalam bentuk pertanyaan dan dapat pula dalam bentuk pernyataan (*statement*) yang belum sempurna yang sering disebut *stem*. Sedangkan pilihan jawaban itu mungkin berbentuk perkataan, bilangan atau kalimat dan sering disebut *option*.

Ada beberapa jenis bentuk pilihan-ganda ini, antara lain:

1. *Distracters*, yaitu *option* yang bukan merupakan jawaban yang benar.
2. Analisis hubungan antarahal, yaitu untuk melihat kemampuan peserta didik dalam menganalisis hubungan antara pernyataan dengan alasan (sebab-akibat).

3. Variasi negatif, yaitu setiap pertanyaan atau pernyataan mempunyai beberapa kemungkinan jawaban dan disediakan satu kemungkinan jawaban yang salah. Tugas testi adalah memilih jawaban yang salah tersebut.
4. Variasi berganda, yaitu memilih dari beberapa kemungkinan jawaban yang semuanya betul, tetapi ada satu jawaban yang paling betul. Tugas testi memilih jawaban yang paling betul itu.
5. Variasi yang tidak lengkap, yaitu pertanyaan atau pernyataan yang memiliki beberapa kemungkinan jawaban yang belum lengkap. Tugas testi adalah mencari satu kemungkinan jawaban dan melengkapinya.

Contoh jenis *distracters* :

Ciri-ciri evaluasi yang baik adalah ....

1. keefektifan dan efisiensi
2. objektivitas dan integritas
3. kesahihan dan keandalan
4. komprehensif dan kooperatif

Contoh analisis hubungan antar hal :

Pada soal di bawah ini terdapat kalimat yang terdiri atas pernyataan (*statement*) dan alasan (*reason*).

Pilihan:

- A. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan alasan merupakan sebab dari pernyataan.
- B. Jika pernyataan benar, alasan benar, tetapi alasan bukan merupakan sebab dari pernyataan.
- C. Jika pernyataan benar, tetapi alasan salah
- D. Jika pernyataan salah, tetapi alasan benar.
- E. Jika pernyataan salah, dan alasan salah.

Soal:

Gubernur Jawa Barat tinggal di Bandung SEBAB Bandung merupakan ibu kota provinsi Jawa Barat.

Penjelasan:

- “Gubernur Jawa Barat tinggal di Bandung” merupakan pernyataan yang benar.
- “Bandung merupakan ibu kota Provinsi Jawa Barat” merupakan alasan yang benar dan merupakan sebab dari pernyataan.

Jawaban:

Jadi, jawaban yang betul adalah A.

Contoh variasi negatif :

Prinsip evaluasi meliputi hal-hal sebagai berikut, kecuali:

- a. objektivitas
- b. kontinuitas
- c. integritas
- d. keefektifan

Contoh jenis variasi berganda:

Para siswa hendaknya menghormati ...

- a. sesama teman
- b. guru-gurunya
- c. orang tuanya
- d. teman, guru, dan orang tuanya

Contoh jenis variasi yang tidak lengkap:

Sumpah pemuda dicetuskan pada tanggal ...

- a. 28 Oktober tahun . . . . .
- b. 20 Oktober tahun . . . . .
- c. 10 Oktober tahun . . . . .
- d. 1 Oktober tahun . . . . .

Kebaikan tes bentuk pilihan ganda, antara lain : cara penilaian dapat dilakukan dengan mudah, cepat, dan obyektif serta kemungkinan testi menjawab dengan terkaan dapat dikurangi. Kelemahannya adalah kebanyakan hanya digunakan untuk menilai ingatan saja, sukar menyusun tes yang benar-benar baik serta memerlukan waktu dan tenaga yang banyak.

**Beberapa petunjuk praktis dalam menyusun iten tes bentuk pilihan ganda :**

1. Berilah petunjuk mengerjakannya dengan jelas.



2. Jangan memasukkan materi yang tidak relevan dengan apa yang sudah dipelajari peserta didik.
3. Pernyataan pada soal seharusnya merumuskan persoalan yang jelas dan berarti.
4. Pernyataan dan alternatif jawaban hendaknya merupakan kesatuan kalimat yang tidak terputus.
5. Panjang alternatif jawaban pada suatu soal hendaknya lebih pendek daripada itemnya.
6. Usahakan agar soal dan alternatif jawaban tidak mudah diasosiasikan.
7. Dalam penyusunannya, pola kemungkinan jawaban yang betul hendaknya jangan sistematis.
8. Harus diyakini benar bahwa hanya ada satu jawaban yang benar.

**Bentuk Menjodohkan (*matching*)**

Soal tes bentuk menjodohkan sebenarnya masih merupakan pilihan ganda. Perbedaannya adalah pilihan ganda terdiri atas *item* dan *option*, kemudian testi tinggal memilih salah satu *option* yang diberikan. Sedangkan bentuk menjodohkan terdiri atas kumpulan soal dan kumpulan jawaban yang keduanya dikumpulkan pada dua kolom yang berbeda. Kolom sebelah kiri menunjukkan kumpulan soal, dan kolom sebelah kanan menunjukkan kumpulan jawaban. Jumlah alternatif jawaban harus dibuat lebih banyak dari jumlah soal. Contoh :

Di bawah ini terdapat dua daftar, yaitu daftar A dan daftar B. Tiap-tiap kata yang terdapat pada daftar A mempunyai pasangannya masing-masing pada daftar B. Anda harus mencari pasangan-pasangan itu. Tulislah nomor kata yang anda pilih itu di depan pasangannya masing-masing.

Daftar A	Daftar B	
..... belia	1. Sayur	6. Segar
..... sedan	2. Lauk	7. Mobil
..... pikuk	3. Sedu	
..... pauk	4. Hiruk	
..... mayur	5. Muda	

Kebaikan tes bentuk menjodohkan antara lain : dapat dinilai dengan mudah dan objektif, serta relatif mudah disusun. Kelemahannya adalah ada kecenderungan untuk menekankan ingatan saja dan kurang baik untuk menilai pengertian guna membuat tafsiran.

**Beberapa petunjuk praktis dalam menyusun soal bentuk menjodohkan :**

1. Petunjuk hendaknya jelas, singkat, dan tegas
2. Hendaknya kumpulan soal diletakkan di sebelah kiri sedangkan jawabannya di sebelah kanan
3. Jumlah alternatif jawaban hendaknya banyak daripada jumlah soal
4. Susunlah item-item dan alternatif jawaban dengan sistematika tertentu. Misalnya, sebelum pada pokok persoalan, didahului dengan *stem*, atau bisa juga langsung pada pokok persoalan.
5. Hendaknya seluruh kelompok soal dan jawaban hanya pada pokok persoalan.
6. Gunakan kalimat yang singkat dan langsung terarah pada pokok persoalan.

**Bentuk Jawaban Singkat (*short answer*) dan Melengkapi (*completion*) :**

Kedua bentuk tes ini masing-masing menghendaki jawaban dengan kalimat dan atau angka-angka yang hanya dapat dinilai benar atau salah. Soal bentuk jawaban singkat biasanya dikemukakan dalam bentuk pertanyaan. Dengan kata lain, item tersebut berupa suatu kalimat bertanya yang dapat dijawab dengan singkat. Contoh:

1. Siapa Presiden Republik Indonesia sekarang ?
2. Berapa penduduk Indonesia tahun 2009 ?

Sedangkan item bentuk melengkapi (*completion*) dikemukakan dalam kalimat yang tidak lengkap.

Contoh

1. SEA Games ke XIV berlangsung di . . . . tahun . . . . .
2. Double winner sepak bola Indonesia tahun 2008 adalah . . . . dari provinsi . . .

Kebaikan tes bentuk jawaban singkat dan melengkapi antara lain relatif mudah disusun, sangat baik untuk menilai kemampuan testi yang berkenaan dengan fakta-fakta, prinsip-prinsip, dan terminology serta pemeriksaan dapat dilakukan dengan objektif. Kelemahannya adalah pada umumnya hanya berkenaan dengan

kemampuan mengingat saja, sedangkan kemampuan yang lain agak terabaikan; pada soal bentuk melengkapi, jika titik-titik kosong yang harus diisi terlalu banyak, para testi sering terkecoh; pemeriksaan lembar jawaban membutuhkan waktu yang cukup banyak.

**Beberapa petunjuk praktis dalam menyusun soal bentuk jawaban singkat dan melengkapi :**

1. Hendaknya tidak menggunakan item yang terbuka, sehingga ada kemungkinan testi menjawab secara terurai.
2. Untuk item bentuk melengkapi hendaknya tidak mengambil pernyataan langsung dari buku (*textbook*).
3. Titik-titik kosong sebagai tempat jawaban hendaknya diletakkan pada akhir atau dekat akhir kalimat daripada pada awal kalimat.
4. Jangan menyediakan titik-titik kosong terlalu banyak. Pilihlah untuk masalah yang urgen saja.
5. Pernyataan hendaknya hanya mengandung satu alternatif jawaban.
6. Dapat digunakan gambar-gambar, sehingga dapat dipersingkat dan jelas.

Cara mengoreksi bentuk tes objektif :

Sesudah item disusun, kemudian diadakan tes, maka selanjutnya kita mengoreksi jawaban siswa dari tiap item yang diberikan. Untuk mengoreksi jawaban tersebut kita harus menggunakan kunci jawaban (*scoring key*) sebagai acuan dan patokan yang pokok. Jika kunci jawaban ini sudah disediakan, maka siapapun dapat mengoreksi jawaban tersebut secara cepat dan tepat.

Kebaikan tes objektif, antara lain : seluruh materi yang diajarkan dapat dinyatakan pada item-item tes objektif; kemungkinan jawaban spekulatif dalam ujian dapat dihindarkan. Kelemahannya antara lain : menyusun soalnya sangat sulit, membutuhkan waktu yang lama, ada kemungkinan testi mencontoh jawaban orang lain dan berpikir pasif, umumnya hanya mampu mengukur proses-proses mental yang dangkal.

**2. Tes Lisan (*oral test*)**

Tes lisan adalah suatu bentuk tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk bahasa lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan ataupun perintah yang diberikan.

Beberapa petunjuk praktis dalam pelaksanaan tes lisan :

- a. Jangan terpengaruh oleh faktor-faktor subjektivitas, misalnya dilihat dari cantik-tidaknya, kaya-tidaknya anak, anak pejabat atau bukan, hubungan keluarga.
- b. Berikanlah skor bagi setiap jawaban yang dikemukakan oleh peserta didik. Biasanya kita memberikan penilaian setelah tes itu selesai. Cara ini termasuk cara yang kurang baik (keliru), akibatnya penilaian akan dipengaruhi oleh jawaban-jawaban yang terakhir.
- c. Catatlah hal-hal atau masalah yang akan ditanyakan dan ruang lingkup jawaban yang diminta untuk setiap pertanyaan. Hal ini dimaksudkan agar jangan sampai pertanyaan yang diajukan menyimpang dari permasalahan dan tak sesuai dengan jawaban siswa.
- d. Ciptakan suasana ujian yang menyenangkan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak ketakutan menghadapi ujian lisan tersebut. Kadang-kadang ada juga guru/instruktur yang sampai membentak-bentak peserta didik. Tindakan ini harus dihindari karena dapat mengakibatkan proses pemikiran anak menjadi terhambat, sehingga apa yang dikemukakan peserta didik tidak mencerminkan kemampuan mereka yang sesungguhnya.
- e. Jangan mengubah suasana ujian lisan menjadi suasana diskusi atau suasana pembelajaran (*instruction*).

Kebaikan tes lisan antara lain dapat mengetahui langsung kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya secara lisan; tidak perlu menyusun soal-soal secara terurai, tetapi cukup mencatat pokok-pokok permasalahannya saja; kemungkinan peserta didik akan menerka-nerka jawaban dan berspekulasi dapat dihindari. Kelemahannya adalah memakan waktu yang cukup banyak, apalagi jika jumlah siswanya banyak; faktor subjektivitas sering muncul bilamana dalam suasana ujian lisan itu hanya ada seorang penguji dan seorang siswa.

### **3. Tes Perbuatan (*performance test*)**

Tes perbuatan adalah bentuk tes yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan. Peserta didik bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan dan ditanyakan. Misalnya, coba praktikkan bagaimana cara mengendarai sepeda motor dengan baik dan benar.

#### **4. Jenis Tes Hasil Belajar**

##### **a. Tes formatif**

Tes formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan (*feed back*) bagi penyempurnaan program belajar-mengajar, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar-mengajar menjadi lebih baik. Soal-soal tes formatif ada yang mudah dan ada pula yang sukar, bergantung kepada tugas-tugas belajar (*learning tasks*) dalam program pengajaran yang akan dinilai. Tujuan utama tes formatif adalah untuk memperbaiki proses belajar, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan anak. Tes formatif sesungguhnya merupakan *criterion-referenced test*. Tes formatif yang diberikan pada akhir satuan pelajaran sesungguhnya bukan sebagai tes formatif lagi, sebab data-data yang diperoleh akhirnya digunakan untuk menentukan tingkat hasil belajar siswa. Tes tersebut lebih tepat disebut sebagai subtes sumatif. Jika dimaksudkan untuk perbaikan proses belajar, maka maksud itu baru terlaksana pada jangka panjang, yaitu pada saat penyusunan program tahun berikutnya

##### **b. Tes Sumatif**

Tes sumatif diberikan saat satuan pengalaman belajar dianggap telah selesai. Tes sumatif diberikan dengan maksud untuk menetapkan apakah seorang siswa berhasil mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan atau tidak. Tujuan tes sumatif adalah untuk menentukan angka berdasarkan tingkatan hasil belajar siswa yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Ujian akhir dan ulangan umum pada akhir caturwulan atau semester termasuk ke dalam tes sumatif. Hasil tes sumatif jga dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran. Tes sumatif termasuk *norm-referenced test*. Cakupan materinya lebih luas dan soal-soalnya meliputi tingkat mudah, sedang, dan sulit.

c. Tes Penempatan (*placement test*)

Pada umumnya tes penempatan dibuat sebagai prates (*pretest*). Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program belajar dan sampai di mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran (kompetensi dasar) sebagaimana yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mereka. Dalam hubungan dengan tujuan yang pertama masalahnya berkaitan dengan kesiapan siswa menghadapi program yang baru, sedangkan untuk yang kedua berkaitan dengan kesesuaian program pembelajaran dengan siswa.

d. Tes Diagnostik

Tes diagnostik dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami peserta didik berdasarkan hasil tes formatif sebelumnya. Tes diagnostik memerlukan sejumlah soal untuk satu bidang yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi peserta didik. Soal-soal tersebut bervariasi dan difokuskan pada kesulitan. Tes diagnostik biasanya dilaksanakan sebelum suatu pelajaran dimulai. Tes diagnostik diadakan untuk menjajaki pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang telah dikuasai mereka, apakah peserta didik sudah mempunyai pengetahuan dan keterampilan tertentu yang diperlukan untuk dapat mengikuti suatu bahan pelajaran lain. Oleh karena itu, tes diagnostik semacam itu disebut juga *test of entering behavior*.

## **B. Nontes**

Para ahli berpendapat bahwa dalam mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar, kita harus menggunakan teknik tes dan nontes, sebab hasil-hasil pelajaran bersifat aneka ragam. Hasil pelajaran dapat berupa pengetahuan teoritis, keterampilan dan sikap. Pengetahuan teoritis dapat diukur dengan menggunakan teknik tes. Keterampilan dapat diukur dengan menggunakan tes perbuatan. Adapun perubahan sikap dan pertumbuhan peserta didik dalam psikologi hanya dapat diukur dengan teknik nontes, misalnya observasi, wawancara, skala sikap, angket, *check list*, dan *rating scale*.

### **BAB III**

#### **PROSEDUR EVALUASI PEMBELAJARAN**

Prosedur yang dimaksud adalah langkah-langkah pokok yang harus ditempuh dalam kegiatan evaluasi, yaitu :

- A. Membuat perencanaan :
  - 1. Menyusun Kisi-kisi
  - 2. Uji-coba
- B. Pengumpulan data
- C. Pengolahan data
- D. Penafsiran data
- E. Laporan

#### **A. Membuat Perencanaan Evaluasi**

Perencanaan evaluasi harus dirumuskan secara jelas dan spesifik, sehingga perencanaan tersebut betul-betul menjadi petunjuk dan acuan dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Melalui perencanaan evaluasi, guru dapat menetapkan tujuan-tujuan tingkah laku (*behavioral objective*) yang akan dicapai, dapat mempersiapkan pengumpulan informasi yang dibutuhkan dan dapat menggunakan waktu-waktu yang tepat.

##### **1. Menyusun Kisi-kisi (*Layout/Blue-Print/Table of Specification*)**

Penyusunan kisi-kisi dimaksudkan agar materi tes yang akan diujikan betul-betul representatif terhadap materi pelajaran yang sudah diberikan kepada peserta didik. Jika materi tes tidak relevan dengan materi pelajaran yang telah diberikan, maka akan berakibat hasil tes itu kurang baik. Untuk melihat apakah materi tes relevan dengan materi pelajaran atau apakah materi tes terlalu banyak atau tidak, kita harus menyusun kisi-kisi. Kisi-kisi adalah suatu format yang berisi komponen identitas dan komponen matriks untuk memetakan soal dari berbagai topik/ satuan bahasan sesuai dengan kompetensi dasarnya masing-masing. Fungsi adalah sebagai pedoman bagi guru untuk membuat soal menjadi tes. Adapun syarat-syarat kisi-kisi yang baik adalah :

- a. Mewakili isi kurikulum yang akan diujikan.
- b. Komponen-komponennya rinci, jelas, dan mudah dipahami.
- c. Soal-soalnya dapat dibuat sesuai dengan indicator dan bentuk soal yang ditetapkan.

Contoh Kisi-kisi Soal :

Nama lembaga/sekolah : .....

Program/Jurusan : .....

Mata Pelajaran : .....

Semester / Tahun : .....

Kurikulum Acuan : .....

Alokasi Waktu : .....

Jumlah Soal : .....

Standar Kompetensi : .....

Kompetensi Dasar	Materi (PB/SPB)	Indikator	Bentuk Soal *)	Nomor Urut Soal

\*) Apabila bentuk soal yang digunakan hanya satu, sebaiknya dimasukkan ke komponen identitas.

Untuk menyusun kisi-kisi ini, sebelumnya guru harus mempelajari silabus mata pelajaran, karena tidak mungkin kisi-kisi dibuat tanpa adanya silabus. Dalam silabus biasanya sudah terdapat standar kompetensi, kompetensi dasar, dan urutan materi yang telah disampaikan. Guru tinggal merumuskan indikator berdasarkan sub topik/sub pokok bahasan. Indikator adalah rumusan pernyataan yang menggunakan kata kerja operasional sesuai dengan materi yang akan diukur. Ciri-ciri indikator adalah :

- a. Mengandung satu kata kerja operasional yang dapat diukur (*measurable*) dan dapat diamati (*observable*)



- b. Sesuai dengan materi yang hendak diukur.
- c. Dapat dibuatkan soalnya sesuai dengan bentuk yang telah ditetapkan.

Contoh :

- a. Menjelaskan peranan orang tua dalam keluarga.
- b. Menyebutkan lima faktor yang mempengaruhi pendidikan dalam keluarga.
- c. Membedakan antara halal dan haram.

Untuk itu, guru harus memperhatikan domain/matra yang akan diukur dan jenjang kemampuannya, seperti : *recall*, konperhensi, dan aplikasi. Kemampuan *recall* berkenaan dengan aspek-aspek pengetahuan tentang istilah-istilah, definisi, fakta, konsep, metode dan prinsip-prinsip. Sedangkan kemampuan konperhensi berkenaan dengan kemampuan-kemampuan antara lain : menjelaskan / menyimpulkan suatu informasi, menafsirkan fakta (grafik, diagram, tabel, dll), mentransferkan pernyataan dari suatu bentuk ke dalam suatu bentuk yang lain, misalnya dari pernyataan verbal ke dalam bentuk rumus, memperkirakan akibat atau konsekwensi dari suatu situasi. Kemampuan aplikasi meliputi kemampuan-kemampuan antara lain : menerapkan hukum-hukum, prinsip-prinsip atau teori-teori dalam suasana yang sesungguhnya, memecahkan masalah, membuat grafik, diagram, dll, mendemonstrasikan penggunaan suatu metode, prosedur, dll.

Setelah menyusun kisi-kisi, kemudian guru membuat soal yang sesuai dengan kisi-kisi, menyusun lembar jawaban siswa, membuat kunci jawaban, dan membuat pedoman pengolahan skor. Selanjutnya, melaksanakan uji-coba.

## **2. Uji Coba**

Jika soal dan perangkatnya sudah disusun dengan baik, maka perlu diujicobakan terlebih dahulu di lapangan. Tujuannya untuk melihat soal-soal mana yang perlu diubah, diperbaiki, bahkan dibuang sama sekali. Soal yang baik adalah soal yang sudah mengalami beberapa kali uji coba dan revisi, yang didasarkan atas analisis empiris dan rasional. Hal ini dimaksudkan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan setiap soal.

## **B. Pelaksanaan Evaluasi**

Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan suatu evaluasi, baik melalui tes (tertulis, lisan maupun perbuatan) maupun melalui nontes. Dalam pelaksanaan tes lisan kita harus memperhatikan kondisi tempat tes diadakan. Tempat ini harus terang dan enak dipandang serta tidak menakutkan, sehingga peserta didik tidak takut dan gugup. Suasana tes harus kondusif agar peserta didik nyaman mengerjakan tes. Dalam pelaksanaan tes lisan, guru tidak boleh membentak dalam memberikan pertanyaan dan tidak boleh memberikan kata-kata yang merupakan kunci jawaban.

Dalam melaksanakan tes tertulis juga harus kondusif, sehingga gangguan dari luar dapat dihindari dan suasana tes dapat lebih tertib. Untuk itu, perlu disusun tata tertib pelaksanaan tes, waktu, tempat duduk, pengawas, maupun bidang studi yang disajikan. Sebaiknya, soal dibagikan secara terbalik agar peserta didik tidak ada yang lebih dahulu membaca. Ketentuan-ketentuan di atas tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan tes perbuatan, hanya dalam tes perbuatan terkadang diperlukan alat bantu khusus, misalnya untuk lompat jauh dibutuhkan meteran, untuk tes renang dibutuhkan kolam renang. Pelaksanaan tes perbuatan membutuhkan tempat terbuka dan suasana yang bebas.

Jika semua data sudah dikumpulkan, data itu perlu kita seleksi dengan teliti, sehingga kita dapat memperoleh data-data yang baik dan benar. Bila data yang terkumpul tidak diseleksi lagi, maka ada kemungkinan data itu tidak relevan dengan tujuan yang kita maksudkan, bahkan mungkin pula bertentangan, sehingga mengakibatkan keaburan atau kekurangjelasan.

## **C. Pengolahan Data**

Setelah semua data kita kumpulkan, baik data itu dari kita langsung yang mengadakan kegiatan evaluasi maupun dari orang lain yang mengevaluasi orang yang kita maksud, data tersebut harus diolah. Mengolah data berarti ingin memberikan nilai dan makna kepada testi mengenai kualitas hasil pekerjaannya. Misalnya, jika seorang murid mendapat nilai 65, kita belum dapat memberikan keputusan tentang murid itu, apakah yang termasuk cerdas atau kurang apalagi memberikan keputusan

mengenai aspek keseluruhan kepribadian murid. Dalam pengolahan data biasanya sering digunakan analisis statistik, terutama jika bertemu dengan data kuantitatif, yaitu data-data yang berbentuk angka-angka.

#### **D.Penafsiran Hasil Evaluasi**

Jika data hasil evaluasi sudah diolah dengan aturan-aturan tertentu, langkah selanjutnya adalah menafsirkan data itu, sehingga memberikan makna. Memberikan penafsiran (*interpretation*) maksudnya adalah membuat pernyataan (*statement*) mengenai hasil pengolahan data. Penafsiran terhadap suatu hasil evaluasi didasarkan atas kriteria tertentu yang disebut norma. Norma dapat ditetapkan terlebih dahulu secara rasional dan sistematis sebelum kegiatan evaluasi dilaksanakan, tetapi dapat pula dibuat berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam melaksanakan evaluasi. Sebaliknya, bila penafsiran data itu tidak berdasarkan kriteria atau norma tertentu hanya berdasarkan pertimbangan pribadi dan kemanusiaan, maka termasuk kesalahan yang besar. Putusan ini tidak objektif dan merugikan semua pihak.

Ada dua jenis penafsiran data, yaitu penafsiran kelompok dan penafsiran individual. Penafsiran kelompok adalah penafsiran yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik kelompok berdasarkan data hasil evaluasi, antara lain prestasi kelompok, rata-rata kelompok, sikap kelompok terhadap guru dan materi pelajaran yang diberikan, dan distribusi nilai kelompok. Tujuan utamanya adalah sebagai persiapan untuk melakukan penafsiran kelompok, untuk mengetahui sifat-sifat tertentu pada suatu kelompok dan untuk mengadakan perbandingan antar kelompok.

Sedangkan penafsiran individual adalah penafsiran yang hanya tertuju kepada individu saja. Misalnya, dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan atau situasi klinis lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk melihat tingkat kesiapan anak (*readiness*), pertumbuhan dan kemajuan, serta kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Dalam mengadakan penafsiran data, baik secara kelompok maupun individual, guru harus menggunakan norma-norma yang standar, sehingga data yang diperoleh dapat dibandingkan dengan norma-norma tersebut. Berdasarkan norma ini kita dapat menafsirkan bahwa peserta didik mencapai taraf kesiapan yang memadai atau tidak, ada kemajuan yang berarti atau tidak, ada kesulitan atau tidak. Jika ingin

menggambarkan pertumbuhan anak, penyebaran skor, dan perbandingan antar kelompok, maka kita perlu menggunakan garis (kurva), grafik, atau dalam beberapa hal diperlukan profil, dan bukan dengan daftar angka-angka. Daftar angka-angka biasanya digunakan untuk melukiskan posisi atau kedudukan anak.

### **E. L a p o r a n**

Semua kegiatan dan hasil evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti pimpinan/kepala sekolah, pemerintah, dan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang dicapai peserta didik dapat diketahui oleh berbagai pihak dan dapat menentukan langkah selanjutnya. Di samping itu, laporan juga penting bagi peserta didik itu sendiri agar ia mengetahui kemampuan yang dimilikinya, dan atas dasar itu ia menentukan kemana arah yang harus ditempuhnya serta apa yang harus dilakukannya.

## BAB IV

### PENGOLAHAN HASIL EVALUASI

#### **BAGIAN PERTAMA : Mencari Skor Mentah (*raw score*)**

1. Menentukan bobot penilaian. Contoh :

Sangat Baik : 4

Baik : 3

Cukup : 2

Kurang : 1

Sangat Kurang: 0

2. Mencari skor mentah (*raw score*) setiap peserta dengan cara menghitung jumlah jawaban responden pada setiap skala nilai, kemudian dikalikan dengan bobot.

Untuk memudahkan perhitungan dapat digunakan tabel sebagai berikut :

<b>Skala Nilai</b>	<b><i>Tally</i></b>	<b>f</b>	<b>b</b>	<b>fb</b>
Sangat Baik			4	
Baik			3	
Cukup			2	
Kurang			1	
Sangat Kurang			0	
	Jumlah			

Keterangan :

f (frekuensi) = Jumlah jawaban dari setiap peserta pada setiap skala nilai

b = Bobot

fb = Frekuensi kali dengan bobot

Skor mentah = Jumlah fb

## **BAGIAN KEDUA : Pengolahan Skor**

Untuk mengolah skor mentah menjadi nilai dapat digunakan dua pendekatan, yaitu Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN).

### **A. Penilaian Acuan Patokan (PAP)**

PAP lebih menitikberatkan kepada apa yang dapat dilakukan oleh peserta, dan bukan membandingkan peserta dengan teman sekelasnya, melainkan dengan suatu patokan (*criterion*) yang spesifik. Patokan yang dimaksud adalah suatu tingkat pengalaman belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta sesudah selesai kegiatan belajar atau sejumlah tujuan pembelajaran khusus (indikator) yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar berlangsung.

Ada dua cara yang dapat ditempuh dalam pendekatan PAP, yaitu :

1. Membandingkan skor mentah setiap peserta dengan skor ideal atau skor total yang mungkin dicapai peserta. Misalnya, dalam suatu tes ditetapkan skor idealnya adalah 100, maka peserta yang memperoleh skor 85 sama dengan nilai 8,5 dalam skala 0 – 10. Demikian seterusnya.
2. Menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :
  - a. Mencari skor ideal, yaitu jumlah soal dikalikan dengan bobot.
  - b. Mencari rata-rata ( $\bar{X}$ ) ideal dengan rumus :
$$\bar{X}_{id} = \frac{1}{2} \times \text{skor ideal}$$
  - c. Mencari simpangan baku (S) ideal dengan rumus :
$$S_{id} = \frac{1}{2} \times \text{rata-rata ideal}$$
  - d. Menyusun pedoman konversi sesuai dengan kebutuhan

### **B. Penilaian Acuan Norma ( PAN )**

Makna angka (skor) seorang peserta ditemukan dengan cara membandingkan hasil belajarnya dengan hasil belajar peserta lainnya dalam satu kelas. Biasanya, PAN digunakan pada akhir suatu unit pembelajaran untuk menentukan tingkat hasil belajar peserta. Dalam pendekatan PAN, rata-rata dan simpangan baku dicari dengan rumus statistik sesuai dengan skor mentah yang diperoleh peserta. Adapun langkah-langkahnya adalah :

1. Mencari skor tertinggi dan skor terendah
2. Mencari rentang (*range*), yaitu skor tertinggi dikurangi skor terendah.
3. Menghitung jumlah kelas atau banyak kelas dengan rumus :

$$JK = 1 + (3,3) \log n$$

4. Mencari interval dengan rumus :

$$i = \frac{R}{JK}$$

5. Membuat daftar distribusi frekuensi
6. Memasukkan skor ke dalam daftar distribusi frekuensi
7. Menghitung rata-rata aktual ( $\bar{X}$  akt) dan simpangan baku aktual ( $S$  akt)
8. Membuat pedoman konversi skala nilai

### PEDOMAN KONVERSI SKALA NILAI

#### Skala 0 – 4 :

$$\bar{X} + 3,0 (S) = 4 = A$$

$$\bar{X} + 1,5 (S) = 3 = B$$

$$\bar{X} - 1,5 (S) = 2 = C$$

$$\bar{X} - 3,0 (S) = 1 = D$$

#### Skala 0 – 10 :

$$\bar{X} + 2,25 (S) = 10$$

$$\bar{X} + 1,75 (S) = 9$$

$$\bar{X} + 1,25 (S) = 8$$

$$\bar{X} + 0,75 (S) = 7$$

$$\bar{X} + 0,25 (S) = 6$$

$$\bar{X} - 0,25 (S) = 5$$

$$\bar{X} - 0,75 (S) = 4$$

$$\bar{X} - 1,25 (S) = 3$$

$$\bar{X} - 1,75 (S) = 2$$

$$\bar{X} - 2,25 (S) = 1$$

$$\text{Skala 0 – 100 (T – skor) : } 50 + \left( \frac{\bar{X} - \bar{X}}{S} \right) 10$$

**PEDOMAN PENGOLAHAN SKOR UNTUK NON-TES  
(SIKAP, MINAT, MOTIVASI, DLL)**

**Contoh : PENILAIAN SIKAP**

Tujuan : Untuk mengetahui kecenderungan (*trends*) sikap peserta terhadap kegiatan pembelajaran diklat dasar pekerjaan sosial.

Cara Pertama :

1. Menghitung skor tertinggi, yaitu jumlah pernyataan dikalikan dengan bobot terbesar.

Contoh : Jumlah pernyataan 20 dan skala nilai/bobot yang digunakan 5, 4, 3, 2, 1.

$$\text{Skor tertinggi} = 20 \times 5 = 100$$

2. Menghitung skor terendah, yaitu jumlah pernyataan dikalikan dengan bobot :

$$\text{Skor terendah} = 20 \times 1 = 20$$

3. Mencari rata-rata dengan rumus :

$$\text{Rata-rata} = \frac{St + Sr}{2}$$

Keterangan :

St = Skor tertinggi

Sr = Skor terendah

$$\text{Rata-rata} = \frac{100 + 20}{2} = 60$$

4. Mencari skor mentah setiap peserta dengan rumus :

Skor mentah = jumlah frekuensi kali dengan bobot

5. Membandingkan skor mentah setiap siswa dengan rata-rata.

6. Kesimpulan :

- a. Jika skor peserta > rata-rata, berarti peserta tersebut mempunyai kecenderungan sikap yang “baik” terhadap kegiatan pembelajaran diklat dasar pekerjaan sosial.



- b. Jika skor peserta < rata-rata, berarti peserta tersebut mempunyai kecenderungan sikap yang “kurang baik” terhadap kegiatan pembelajaran diklat dasar pekerjaan sosial.

Contoh :

Skor mentah peserta A = 70

Rata-rata = 60

Kesimpulan : peserta A mempunyai sikap yang “baik” terhadap kegiatan pembelajaran diklat dasar pekerjaan sosial.

Catatan :

Jika dianggap perlu, nilai setiap peserta dapat dikategorikan sebagai berikut :

Contoh :

90 - 100 = Sangat Baik

80 - 89 = Baik

70 - 79 = Cukup

60 - 69 = Kurang

50 - 59 = Sangat Kurang

Cara Kedua :

1. Menghitung jumlah jawaban pada setiap skala nilai (frekuensi).
2. Mengalikan frekuensi dengan bobot (b)
3. Nilai akhir peserta =  $\frac{\sum fb}{\sum i}$

Keterangan :

$\sum fb$  = jumlah frekuensi dikalikan dengan bobot

$\sum i$  = jumlah item (pernyataan)

### FORMAT PENILAIAN NASKAH MAKALAH

Nama Peserta : .....

Nomor Pokok : .....

Kelas : .....

Judul Makalah : .....

No	ASPEK-ASPEK PENILAIAN	NILAI (N)	BOBOT (B)	NB
01	Judul	.....	.....	.....
02	Rumusan Masalah	.....	.....	.....
03	Tujuan Pembahasan	.....	.....	.....
04	Prosedur Penulisan	.....	.....	.....
05	Landasan Teori/Pustaka	.....	.....	.....
06	Temuan dan Pembahasan	.....	.....	.....
07	Kesimpulan dan Saran	.....	.....	.....
08	Originalitas	.....	.....	.....
09	Bahasa dan Teknik Penulisan	.....	.....	.....
10	Daftar Pustaka	.....	.....	.....
<b>Jumlah</b>				

Rata-rata nilai =  $\frac{\sum NB}{B}$  = .....

Bandung, .....  
Guru,

.....